

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

2.1.1 Definisi Manajemen Laba

Scott (2003) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah keputusan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi didasari atas tujuan mendapatkan manfaat privat manajer atau meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu bentuk pemanfaatan fleksibilitas dan peluang dalam menentukan standar akuntansi akan tercermin dari kebijakan akrual. Fleksibilitas tersebut memungkinkan manajer perusahaan melakukan pengelolaan laba yang sah tanpa melanggar ketentuan standar. Artinya manajemen laba merupakan tindakan legal yang memanfaatkan berbagai fleksibilitas dan peluang yang ada dalam standar akuntansi.

2.1.2 Teori Manajemen Laba

Teori akuntansi positif menggunakan dasar teori keagenan Watts dan Zimmerman, 1986 untuk menjelaskan perilaku manajer dalam memilih prosedur-prosedur akuntansi untuk tujuan tertentu. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu :

a) The Bonus Plan Hypothesis

Manajer pada perusahaan dengan mekanisme bonus berdasarkan laba cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun berjalan. Hal tersebut dikarenakan manajer berusaha meningkatkan manfaat privat dengan remunerasi yang tinggi.

b) The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

Semakin dekat perusahaan pada pelanggaran perjanjian kredit, maka semakin besar pula insentif bagi manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal tersebut dikarenakan pelanggaran perjanjian kredit membuat manajer tidak leluasa menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

c) The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Semakin besar perusahaan semakin besar pula keinginan perusahaan menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak perusahaan dan lain-lain.

2.1.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) ada tujuh motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba.

a) Mekanisme Bonus

Apabila perusahaan mengkompensasi bonus manajer berdasarkan laba bersih maka manajer cenderung melakukan manajemen laba. Healy (1985)

mengungkapkan fenomena ini melalui indikator *bogey* (batas bawah) dan *cap* (batas atas). Ketika laba bersih perusahaan sebelum manajemen laba berada di bawah *bogey* maka manajer cenderung menurunkan laba bersih sehingga peluang di masa depan manajer mendapatkan bonus akan naik. Ketika laba bersih sebelum manajemen laba berada di antara *bogey* dan *cap* maka memaksimalkan bonus. Ketika laba bersih sebelum manajemen laba berada di atas *cap* maka manajer akan menurunkan laba bersih sampai di antara *bogey* dan *cap* karena tingkat laba bersih di atas *cap* manajer hanya akan mendapatkan bonus yang konstan.

b) Motivasi Kontrak Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Kewajiban kontraktual selain mekanisme bonus antara manajer dengan pemilik perusahaan adalah kontraktual antara kreditur dan pemasok. Manajer yang terlibat perjanjian dengan kreditur akan melakukan manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian kredit misalnya dividen yang berlebihan, tambahan kredit dari pihak lain, dan tingkat modal kerja tertentu. Selain itu manajer juga cenderung melakukan manajemen laba untuk mendapatkan syarat dan ketentuan yang lebih baik dari pemasok misalnya batas waktu pelunasan utang dagang.

c) Motivasi Politik

Perusahaan akan mengelola laba untuk menghindari intervensi regulasi dari pemerintah terhadap perusahaan akibat suatu kejadian, misalnya perusahaan yang sedang dalam masa investigasi peraturan. Sehubungan dengan hipotesis ini Watt dan Zimmerman (1986) mengungkapkan tentang hipotesis *size*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih peka terhadap tindakan kebijakan politis. Sehingga, perusahaan besar diduga lebih agresif dalam melakukan tindakan manajemen laba.

d) Motivasi Perpajakan

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah. Pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya disebabkan karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba. Selain itu untuk memperoleh fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan dari persaingan luar negeri, dan meminimalkan tuntutan dari serikat buruh.

e) Penawaran Perdana Saham (*Initial Public Offerings*)

Perusahaan yang akan melakukan IPO belum mempunyai harga pasar saham. Informasi berupa laba bersih dapat membantu untuk menentukan harga pasar saham perusahaan. Hal ini menimbulkan insentif manajer melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba bersih yang tinggi di prospektus. Laba bersih yang tinggi membuat harga pasar saham yang juga tinggi.

f) Pergantian *Chief Executive Officer*

Beberapa motivasi manajemen laba di sekitar pergantian CEO cukup bervariasi. Misalnya CEO yang akan memasuki masa pensiun cenderung melakukan memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus. Selain itu CEO dengan kinerja yang kurang baik juga cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi potensi pemecatan.

g) Mengkomunikasikan Informasi Kepada Investor

Investor yang rasional akan berinvestasi berdasarkan laba bersih historis untuk memprediksi laba bersih di masa mendatang. Manajer yang mempunyai informasi tentang prospek laba bersih di masa mendatang bisa melakukan manajemen laba yang mewakili estimasi terbaik manajer tentang kekuatan perusahaan menghasilkan laba bersih di masa mendatang. Selain itu manajer bisa menggunakan strategi *income smoothing* untuk

mengkomunikasikan kekuatan perusahaan menghasilkan laba yang konsisten di masa mendatang.

2.1.4 Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) ada empat bentuk manajemen laba, yaitu :

a) *Taking a bath*

Taking a bath cenderung terjadi pada periode stres atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila sebuah perusahaan harus melaporkan kerugian hasil usaha, manajer terdorong untuk melaporkan tingkat yang lebih besar. Konsekuensinya akan meningkatkan *write off* aset, penyediaan biaya untuk masa depan, dan umumnya “*clear the decks*”. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan peningkatan laba bersih yang dilaporkan di masa mendatang.

b) *Income minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*”, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran sebagai beban pada saat *future profitability* perusahaan tinggi dengan maksud meminimalkan biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan dan pengeluaran untuk *research and development*.

c) *Income maximization*

Manajemen melakukan *income maximization* terhadap laba bersih untuk tujuan mendapatkan bonus yang lebih besar dan menjaga perjanjian kredit.

d) *Income smoothing*

Strategi ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih memilih perusahaan dengan laba yang relatif stabil. Selain itu apabila manajemen cenderung menghindari risiko maka akan meratakan laba agar tidak terjadi fluktuasi dan menerima bonus yang konstan.

2.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Informasi yang diberikan perusahaan berupa laporan keuangan kerap dijadikan acuan bagi penggunanya. Dengan kata lain, kualitas informasi laporan keuangan merupakan sarana penting bagi para pemegang saham atau pihak yang memiliki kepentingan lain untuk mendapat informasi sebanyak-banyaknya. Pada dasarnya tujuan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (hal 3), yaitu :

1. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi penggunanya berkaitan dalam pengambilan keputusan ekonomi
2. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dengan tujuan tersebut diharapkan laporan keuangan memberikan informasi yang cukup bagi para penggunanya untuk berbagai kepentingan termasuk analisis mengenai manajemen laba yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus berkualitas dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat berdampak positif bagi penggunanya. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam SAK (hal 5-8), karakteristik kualitatif informasi dari laporan keuangan isinya harus memenuhi unsur-unsur di bawah ini:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Informasi dari laporan keuangan yang relevan adalah informasi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di

masa lalu. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal lain-lain yang menarik bagi pengguna.

3. Keandalan

Informasi dari laporan keuangan memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya. Informasi yang ada dalam laporan keuangan mungkin relevan tapi jika tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Selain itu pengguna juga harus mendapat informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Kualitas informasi dari laporan keuangan diharapkan dapat mempengaruhi penggunaannya dalam membuat keputusan ekonomi dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan. Tindakan manajemen laba dapat mendistorsi kualitas informasi sehingga dampaknya dapat menyesatkan para investor dalam melakukan prediksi, lain halnya jika kualitas informasi

meningkat, maka informasi yang ada akan menguntungkan pemegang saham dikarenakan informasi yang diperoleh merupakan keadaan sesungguhnya yang mencerminkan kondisi perusahaan. Tindakan manajemen laba dapat mempengaruhi nilai prediktif yang dimiliki oleh laporan keuangan melalui *future profitability*. *Future profitability* adalah salah satu pengukuran yang dapat dijadikan pedoman bagi para investor untuk dapat mengetahui potensi masa depan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan/ laba dari kegiatan pengelolaan kekayaan. Pengukuran terhadap *future profitability* menurut penelitian dari Subramanyam dapat dilakukan dengan mengukur arus kas operasi masa depan, menghitung selisih laba yang diperoleh dari tahun ke tahun ataupun dengan mengukur besaran dividen yang dibagikan pada periode tersebut.

2.3. Manajemen Laba Riil (*Real Earning Management*)

Schipper (1989) dalam Ferdawati (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Ada beberapa cara yang dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Motivasi utama atas manipulasi aktivitas riil adalah waktu (*timing*) manajemen laba. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik, yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan

mencapai target ramalan analis. Selain itu, manajemen laba riil sulit untuk dideteksi oleh auditor.

Perkembangan penelitian empiris mengenai manajemen laba telah menunjukkan bahwa manajer telah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Gunny (2005), Roychowdhury (2006), Zang (2006), Cohen et al. (2008), Graham et al. (2005), serta Cohen dan Zarowin (2008) menemukan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX). Menurut Graham et al. (2005), pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Pilihan akuntansi yang dilakukan terkait dengan akrual pada perusahaan mempunyai risiko yang lebih besar terhadap pemeriksaan oleh pihak yang berwenang di pasar modal dan perusahaan akan mendapatkan sanksi apabila terbukti melakukan penyimpangan standar akuntansi yang berlaku umum dengan tujuan untuk memanipulasi laba. Kedua, hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko.

Teknik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga mendorong manajer untuk dapat mengkombinasikan kedua teknik manajemen laba tersebut untuk mencapai target laba. Dalam mendeteksi tindakan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh

perusahaan, Roychowdhury (2006) menggunakan model Dechow et al.(1998) dan fokus pada tiga metode manipulasi berikut.

- Manipulasi penjualan, didefinisikan sebagai usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dengan menawarkan diskon harga dan memperlunak kredit yang diberikan. Jika manajer melakukan aktivitas ini secara lebih ekstensif daripada aktivitas normal berdasarkan situasi ekonominya, dengan tujuan untuk mencapai target laba, maka tindakan seperti ini masuk dalam kategori manajemen laba riil.
- Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, dan biaya umum dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Dechow dan Sloan (1991) menemukan bukti bahwa para CEO di akhir tahun fiscal mengurangi pengeluaran atas biaya riset dan pengembangan untuk menaikkan laba pada jangka pendek. Apabila mengurangi biaya tersebut tanpa memperhatikan kondisi ekonomi normal di periode sekarang akan memungkinkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih baik di masa yang akan datang karena kemampuan dalam menghadapi persaingan akan berkurang. Perusahaan harus mengidentifikasi posisi perusahaan pada *value chain* untuk memahami karakteristik industri dan saingan yang ada.

Salah satu alat analisis manajemen biaya yang dapat digunakan untuk memberikan informasi guna membuat keputusan strategis dalam menghadapi persaingan bisnis adalah analisis *value chain*. Poster dalam John K. Shank dan Vijay Govindarajan (2000) mengungkapkan bahwa keputusan untuk menentukan strategi kompetitif yang dapat diaplikasikan adalah salah satu dari dua strategi, yaitu (1) strategi biaya rendah (*a low-cost strategy*) atau (2) strategi diferensiasi (*a differentiation strategy*). Penekanan strategi biaya rendah atau strategi diferensiasi adalah berbeda. Strategi biaya rendah penekanannya pada harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan kompetitor untuk menarik konsumen atau memberikan nilai yang sama atau lebih baik kepada pelanggan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan pesaing.

- Melakukan produksi berlebihan, yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Konsisten dengan definisi Roychowdhury (2006), Graham *et al.* (2005) menemukan bahwa (a) Eksekutif keuangan memberikan perhatian yang besar terhadap target laba seperti *zero earnings*, laba periode sebelumnya, dan ramalan analis, dan (b) mereka akan memanipulasi aktivitas riil untuk mencapai target ini, meskipun tindakan manipulasi ini secara potensial mengurangi nilai perusahaan. Tindakan yang dilakukan dalam periode sekarang yang bertujuan untuk

meningkatkan laba ini, akan memiliki efek negatif terhadap arus kas pada periode mendatang. Produksi yang melebihi produksi normal menghasilkan kelebihan persediaan yang seharusnya dijual pada periode berikutnya dan mendorong tingginya biaya penyimpanan persediaan perusahaan.

2.4 Kualitas Audit

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Boynton (2001)). Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus memegang prinsip independen dan obyektivitas agar laporan audit yang dihasilkan memiliki keandalan yang tinggi. Keandalan yang tinggi tersebut mencerminkan auditor tersebut memiliki kualitas audit yang baik.

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem pelaporan keuangan kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (De Angelo (1981) dalam Elfarini (2007)). Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi.

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang lebih besar lebih memiliki sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit. KAP yang besar juga dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dopuch dan Simunic (1982) menyatakan investor merasa bahwa KAP Big-6 memiliki kualitas yang lebih tinggi karena KAP ini memiliki karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan kualitas audit yang lebih bisa diamati seperti specialized training dan peer review, daripada non-Big-6. Begitupun Becker et al. (1998) menemukan bahwa klien KAP non-Big-6 melaporkan akrual diskresioner yang secara rata-rata 1,5% - 2,1% dari aset total lebih tinggi dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh klien KAP Big-6. Hasil ini konsisten dengan dugaan bahwa KAP non-Big-6 mengizinkan fleksibilitas pemilihan akrual diskresioner yang lebih besar. Hal ini didukung Krishnan (2003) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 6 memiliki manajemen laba (akrual diskresioner) lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big 6. Studi Gerayli et al. (2011) menunjukkan kualitas audit yang tinggi KAP Big 4, dapat mempengaruhi manajemen laba dibandingkan audit yang dilakukan KAP non-Big 4.

Beberapa studi menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Studi Krishnan (2003) menunjukkan adanya hubungan antara return saham dan manajemen laba lebih besar untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 6 dibandingkan dengan yang bukan diaudit oleh KAP Big 6. Berikutnya Ardiati (2003) menemukan pengaruh earnings management terhadap return saham lebih besar untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5 daripada KAP non-Big 5. Herawaty (2008) menunjukkan bahwa audit yang dilakukan KAP Big 4 akan dapat mengurangi aktifitas manajemen laba. Herawaty (2008) juga menunjukkan bahwa manajemen laba dapat diperlemah dengan adanya audit oleh Big 4 dan kualitas audit memoderasi antara manajemen laba dan nilai perusahaan.

2.5 Pengembangan Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

2.5.1 Pengaruh *Real Earning Management* Terhadap Arus Kas Operasi Satu Tahun Kedepan

Gunny (2005) mengemukakan bahwa manajemen laba riil akan mempunyai dampak negatif pada kinerja operasi masa depan. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan dalam jangka pendek manajer yang terlibat dalam manajemen riil hanya memenuhi tolok ukur pendapatan dengan melakukan manipulasi biaya diskresioner dan penjualan / produksi berlebih sehingga mengindikasikan bahwa secara konsisten perusahaan yang melakukan manajemen riil dalam batas tertentu akan menunjukkan kinerja masa datang yang lebih baik. Namun pada kenyataannya hal tersebut malah hanya akan menaikkan target laba yang akan dipasang untuk periode selanjutnya yang secara tidak langsung akan memancing untuk dilakukannya manajemen laba yang lebih besar lagi dan akan berdampak pada aliran kas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subramanyam (1996) dilakukan terhadap 21.135 laporan keuangan dari 2.808 perusahaan yang terdaftar di *Center for Research in Security Prices* dan *Compustat database* sepanjang tahun 1973-1993. Dari data tersebut diuji apakah manajemen laba melalui *discretionary accruals* dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan, laba dan dividen yang nantinya dapat digunakan oleh pihak investor untuk mengambil kebijakan yang berasal dari informasi laba pada periode berjalan maupun kinerja dimasa yang akan datang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh

positif terhadap nilai arus kas operasi satu tahun kedepan dimana informasi yang dihasilkan akan meningkatkan kemampuan prediktif laporan keuangan.

Penelitian dari Rezaei, 2012 ingin membuktikan tipe manajemen laba yang dilakukan di negara Iran yaitu manajemen laba efisien atau oportunistik. Penelitiannya menggunakan sampel sebanyak 167 perusahaan selama periode 2004-2009. Untuk mengetahui tipe manajemen laba, penelitiannya menguji pengaruh antara manajemen laba dengan *future profitability*. Tiga proksi digunakan untuk menghitung rasio *future profitability* yaitu : (1) Arus kas dari aktivitas operasi satu tahun ke depan, (2) *non-discretionary net income* satu tahun ke depan, (3) perubahan laba. Penelitiannya juga mengungkapkan jika pengaruh *Earning Management* terhadap *future profitability* positif, maka jenis manajemen laba akan efisien dimana pihak investor/pemegang saham dan manajemen akan sama-sama diuntungkan. Namun, jika pengaruh *Earning Management* terhadap *future profitability* negatif, maka jenis manajemen laba akan oportunistik dimana pihak manajemen akan lebih diuntungkan dengan adanya manajemen laba.

Pengaruh *Real Earning Management* berpotensi dalam meningkatkan atau menurunkan kualitas informasi dari laporan keuangan yang nantinya akan berdampak pada kemampuan prediktif atas *future profitability*. Dalam penelitian ini digunakan arus kas operasi satu tahun ke depan untuk mengukur rasio *future profitability* karena dalam penelitian Rezaei (2012) proksi ini memberikan pengaruh

yang signifikan dibandingkan dengan proksi *future profitability* lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Real Earning Management berpengaruh terhadap arus kas operasi perusahaan satu tahun kedepan.

2.5.2 Kualitas Audit Mempengaruhi *Real Earning Management* Terhadap Arus Kas Operasi Perusahaan

Manajemen laba riil yang dilakukan manajer tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang laba dan kinerja perusahaan sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen ini agar laba yang disajikan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen adalah dengan menerapkan kualitas audit yang baik. Audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Becker et al. (1998) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen laba, semakin tinggi kualitas audit, maka manajemen laba semakin turun.

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan

yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba sehingga semakin berkurang pula kecenderungan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dan pada akhirnya meningkatkan keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari verifikasi keandalan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan melalui opini audit yang dikeluarkan oleh KAP. Besarnya KAP akan sangat mempengaruhi independensi dan kemampuan mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga KAP *big four* dapat dikatakan lebih mampu untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan KAP non *big four*. Oleh sebab itu tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan KAP *big four* akan menurun.

Studi Ardiati (2003) dan Atiqah (2012), menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Dalam Ardiati (2003) kualitas audit merupakan variabel pemoderasi antara pengaruh manajemen laba terhadap return saham. Hasilnya menunjukkan bahwa *earnings management* dapat diperlemah dengan adanya Audit oleh KAP Big 4 dan kualitas audit merupakan variabel pemoderasi hubungan antara *earnings management* dengan return saham. Atiqah (2012) dalam penelitiannya menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan-

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memoderasi risiko litigasi terhadap manajemen laba. Selanjutnya Chen et al. (2011) menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan *cost of equity capital* dan hasilnya menunjukkan kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dan *cost of equity capital*.

Kualitas audit dalam penelitian ini dapat mempengaruhi hubungan manajemen laba riil dengan arus kas operasi perusahaan satu tahun ke depan dalam dua arah yaitu positif dan negatif. Arah positif menunjukkan bahwa kualitas audit dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dan menjaga nilai prediktif laporan keuangan. Sedangkan untuk arah negatif menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memperlemah berkurangnya nilai prediktif laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kualitas audit berpengaruh terhadap interaksi manajemen laba riil dengan arus kas operasi perusahaan satu tahun kedepan.